

## BAB I

### PENDAHULUAN

UNIVERSITAS ANDALAS

#### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai sebuah negara dengan wilayah yang sangat luas yang terdiri dari ribuan pulau dengan jutaan penduduk yang tersebar di seluruh pulau. Dan individu-individu yang tersebar itu menghasilkan kebudayaan dan suku bangsa yang beraneka ragam jenis dan bentuknya. Manusia menciptakan kebudayaan dan kebudayaan menjadikan manusia makhluk yang berbudaya. Dari keragaman budaya ini juga akan menghasilkan kepribadian dari tiap individu yang beragam pula di dalam suatu kelompok masyarakat. Seperti halnya bentuk kepribadian dari orang yang bersuku Jawa, Batak, Minangkabau, Papua, dll akan sangat berbeda.

Menurut Koentjaraningrat kepribadian sendiri adalah seseorang atau individu yang mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkannya secara lahir, konsisten, konsekuen serta tersusun dari unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku seseorang sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berbeda dari individu lainnya. (Koentjaraningrat 2009:82)

Selain itu keberagaman kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor geografi dimana seorang individu tersebut tinggal. Seperti misalnya orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan dan yang tinggal di daerah pesisir pantai akan memiliki

kepribadian yang berbeda pula. Kepribadian juga dapat dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada. Seperti kepribadian masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan akan berbeda dengan kepribadian masyarakat pedesaan.

Kepribadian juga nampaknya dapat dipengaruhi oleh profesi atau latar belakang orang tua. Seperti orang tua dengan pekerjaan sebagai guru, dokter, pedagang, petani, dll akan menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang berbeda pula. Sehingga bahwasanya kepribadian tersebut adalah hasil enkulturasi atau pola pengasuhan dari orang tua kepada anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara sifat-sifat, bakat, orang tua dan lingkungan yang berbeda dan selalu berkembang. Lingkungan pertama yang pada awalnya memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri. (Soekanto, 2004:62)

Seorang individu sejak awal keadaannya sudah memiliki relasi mutlak dengan satuan sosialnya yaitu keluarga. Keluarga merupakan jembatan antara individu dengan kebudayaan, melalui keluarga anak akan belajar mengenai nilai, peran sosial, norma dan adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua merupakan pengatur norma-norma masyarakat kepada anaknya.

Dalam hal ini dilihat dari kenakeragaman budaya, letak geografis suatu daerah, dan profesi orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak atau individu dalam mencapai kedewasaannya, peneliti melihat keunikan dan kekhasan khusus dari kepribadian anak-anak yang berasal dari kalangan militer. Kalangan

militer yang dimaksud adalah anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang berprofesi sebagai anggota TNI atau Tentara Nasional Indonesia.

Keunikan dari kepribadian anak yang orang tuanya berasal dari kalangan militer ini dapat terlihat dari karakter dan juga sikap yang muncul dari dalam diri anak yang berasal dari keluarga militer ini nampak berbeda dengan anak-anak yang bukan dari kalangan militer. Keunikan dan perbedaan karakter tersebut dapat dilihat pada saat anak-anak dari kalangan militer itu sedang melakukan penyelesaian masalah dengan teman-temannya, yang mana biasanya anak dari kalangan militer ini terlihat lebih berani dalam mengambil sebuah keputusan serta tidak jarang lebih bisa untuk mengatur dan memimpin teman-temannya.

Selain itu salah satu keunikan dan kekhasan yang sampai sekarang ini masih berlaku bagi anak-anak yang berasal dari kalangan militer itu adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat umum untuk anak-anak tersebut yaitu istilah sebagai “anak kolong”. Istilah ini memang sudah sangat lama melekat pada diri anak-anak yang berasal dari kalangan militer dan selalu dipakai oleh masyarakat untuk menyebut anak-anak yang berasal dari kalangan militer khususnya yang tinggal di kompleks asrama TNI-AD.

Keunikan dari kepribadian seorang anak dari kalangan militer tersebut terbentuk dari pola pengasuhan dari kedua orang tuanya. Latar belakang orang tua yang berbeda cenderung akan menerapkan pola pengasuhan yang berbeda pula. Seperti halnya pola asuh orang tua sipil akan berbeda dengan pola asuh orang tua yang berlatar belakang

militer. Pola asuh orang tua sipil dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan perawatan kepada anaknya dapat saja lebih memberikan kebebasan pada anak untuk bersikap dan berperilaku tetapi kebebasan itu tetap dibatasi dengan adanya kontrol dari orang tua. Sedangkan pola asuh dari orang tua yang berstatus sebagai anggota militer dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dapat saja mungkin lebih bersikap tegas, toleransi dalam mendidik anak dan mengajarkan disiplin, tanggung jawab, sopan santun kepada orang lain serta akan memperhatikan setiap perubahan dalam perkembangan anaknya dan prestasi dalam pendidikan. Sikap tersebut biasanya didasari dari pengalaman pendidikan militer yang secara mental maupun fisik sangat berat. Namun, pada akhir pendidikan mereka mempunyai jati diri yang lebih positif, misalnya seperti lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya. (dalam Muhammad Zamhariron 2015:17)

Militer adalah berperilaku tegas dalam segala hal, kaku, dan otoriter selain itu juga sikap disiplin yang sangat kuat merupakan sikap seorang pemimpin sipil. Di dalam keluarga militer kecenderungan sifat otoriter muncul dikeluarga akan jauh lebih kuat karena memang jalur komando ala militer kadangkala diberlakukan oleh pemimpin keluarga akan terlihat kaku dan itu sama dengan yang dilakukan didalam lingkungan militer. ([www.kangngari.wordpress.com/militerisme.html](http://www.kangngari.wordpress.com/militerisme.html) diakses pada 22 november 2015)

Menurut Sakadji, 1996 (dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) yang diakses pada 13 November 2015) pembentukan disiplin memerlukan waktu yang lama dan dilakukan

secara terus menerus. Peranan orang tua, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sangat penting dalam perkembangan disiplin seseorang. Jika orang tua ingin mendisiplinkan anak, maka anak akan mengembangkan peraturan sendiri bagi dirinya.

Disiplin sebagai suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas dan moral. Jadi bagi orang tua, menerapkan sikap disiplin pada anak adalah hal yang sangat penting dan dapat dikatakan bahwa letak moral anak tergantung pada pola asuh yang digunakan orang tuanya.

Menurut Baumrind (dalam Herry A. Sianturi 2011:21), pola asuh yang berkaitan dengan pertumbuhan kemampuan diri untuk mengontrol dan mengarahkan tingkah laku secara mandiri adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan yang berhubungan dengan dirinya sendiri namun tetap menuntut tanggung jawab serta mengarahkan anaknya melalui diskusi yang menjelaskan tentang hal yang logis dan rasional dibalik peraturan dan hukuman yang diberikan kepada anaknya.

Dalam perkembangan anak, pola pengasuhan orang tua sangat menentukan ke arah mana nanti anak setelah dewasa. Terlebih jika anak memasuki masa remaja, karena remaja merupakan masa transisi menuju dewasa sehingga identik untuk meniru individu yang mereka anggap pantas sebagai pedoman dan pengaruh dari lingkungan sosial sangat besar. Popularitas dikalangan teman-teman sebaya sangat

penting bagi remaja, karena itu merupakan dorongan baginya untuk menemukan kepribadian dan rekreasinya. Pengaruh faktor itu mula-mula memang bersifat netral, karena senantiasa tergantung pada remaja yang memilih, apabila dilihat dari segi pemanfaatannya. Dalam menghadapi keadaan demikian peranan yang diharapkan dari orang tua sangat diperlukan dalam proses sosialisasi melalui pola pengasuhan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang dilakukan dengan penelitian. Pertanyaannya yaitu :

*Bagaimana pola pengasuhan anak pada keluarga militer ?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada keluarga militer
2. Untuk mengetahui ciri khas dan pola pengasuhan seperti apa yang di pakai
3. Untuk mengetahui apakah unsur kemiliteran digunakan dalam mengasuh anak

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga militer. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur tentang kajian pola pengasuhan anak. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan kita sebagai mahasiswa antropologi dalam pengembangan konsep-konsep dan teori antropologi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

3. Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Andalas.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan dan Kepribadian terdapat hubungan yang erat. Hal ini mengasumsikan para ahli bahwa metode pengasuhan anak dalam kebudayaan tertentu menghasilkan suatu struktur kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai pokok kebudayaan dan institusi-institusinya. Para ahli tersebut berpendapat bahwa kebudayaan dan kepribadian sangat menekankan kepada peran orang tua dalam mengasuh anak untuk pembentukan kepribadian anak. Meskipun orang tua yang membesarkannya tidak menyadari, tetapi metode yang dipakai dalam mengasuh anak tersebut mulai dari kelahirannya, cara mengomong, cara memberi makan, menidurkan, dan cara pengasuhan lainnya, semuanya mengarahkan bayi tersebut untuk berperilaku sesuai nilai-nilai kebudayaan yang orang tua terapkan pada anak tersebut.

Menurut pandangan para pengkaji hubungan kebudayaan dan kepribadian awal-awal tahun kelahiran anak tersebut sangat vital bagi pembentukan kepribadian anak. Karena itu masa anak-anak yang sama akan menghasilkan kepribadian orang dewasa yang sama. Karena kebudayaan menentukan apa yang harus diajarkan orang tua dan bagaimana cara mengajarkannya. Maka bisa diharapkan bahwa kebudayaan

dengan nilai-nilai tertentu akan menghasilkan tipe kepribadian tertentu.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Mc. Clelland yaitu secara eksplisit mengatakan bahwa cara dan isi pendidikan anak mulai dari kelahirannya yang menekankan tema percaya diri, tak ketergantungan, kebebasan dan persaingan yang sehat telah menghasilkan orang-orang yang sangat berorientasi pada prestasi dan menjadi pengusaha-pengusaha yang kreatif dan inovatif. Dalam ekonomi ia menciptakan sistem ekonomi kapitalis dan dalam politik ia menciptakan sistem demokrasi di Amerika. (Imran Manan, 1989:47).

Keluarga militer adalah sebuah unit yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang memiliki hubungan darah yang anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain dan berprofesi sebagai anggota militer. Sedangkan karakteristik keluarga militer sebagai berikut (1) Keluarga militer harus siap apabila ayahnya melakukan tugas jauh dari rumah dan anggota keluarga lainnya menjalankan tugas dan peranan masing-masing. (2) Keluarga militer mempunyai hubungan kekeluargaan yang baik satu sama lain karena memiliki nasib yang sama tinggal dalam rumah dinas. (3) Dalam keluarga militer orang tua lebih disiplin mendidik anak dalam hal waktu seperti waktu dalam berkegiatan. (4) Keluarga militer yang mendiami rumah dinas harus mengikuti aturan dari kantor masing-masing (<http://journal.unnes.ac.id>).

Pengasuhan anak mengandung suatu pengertian yang menunjuk pada suatu gejala sebagai suatu proses yaitu tentang apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar karena fungsi utama



pengasuhan anak adalah mempersiapkan seseorang anak menjadi masyarakat. Pengasuhan ini terdapat dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seseorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lainnya, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat dan jenis kepribadiannya sudah diarahkan dan dibentuk.

Dalam pengasuhan anak orang tua memegang peranan penting serta tanggung jawab yang besar karena menyangkut masa depan anaknya. Asuhan orang tua adalah sumber aksi dan memancarkan kasih sayang, perhatian, kemesraan, keramahtamahan dan penerimaan terhadap anak sebagaimana adanya.

Pengasuhan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai hal seperti gaya dari pengasuhan, serta tujuan dari pengasuhan maupun isi dari hal-hal yang diasuhkan. Dalam hal ini yang juga mempengaruhi seorang anak adalah faktor-faktor seperti latar belakang kebudayaan, pendidikan, stratifikasi sosial, mata pencaharian, kebiasaan-kebiasaan hidup, agama, dan lingkungan tempat tinggal keluarga.

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal itu tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Peranan orang tua dianggap yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral seorang anak. Dalam hal ini dapat dilihat perbedaan perkembangan moral seorang anak ditinjau dari persepsi pola pengasuhan yang digunakan, ada tiga pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (dalam Indriani Kurnia Putri 2010:19), yaitu :

### ● Pola Asuh Otoriter

Pola otoriter adalah suatu tenaga yang dipaksakan dari luar. Pada pola otoriter memerlukan aturan yang ditujukan kepada anak untuk mematuhi aturan yang telah dibuat. Dalam pola ini orangtua cenderung mengambil alih kekuasaan semenjak dari awal, dalam artian dalam mengasuh lebih suka dengan cara kasar dan keras kepada anak. Orangtua tidak akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil prakarsa sendiri atau membuat pilihan sendiri sesuai dengan kehendak hatinya. Pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku yang ditetapkan orang tua dan tidak dapat ditolerir. Kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang telah diinginkan orang tua dan apabila sang anak melanggar maka akan diberi sanksi. Biasanya sanksi yang diberikan pada umumnya berbentuk hukuman misalkan dimarahi, dicubit, bahkan sampai pemotongan uang jajan. Sebagai akibat penerapan pola pengasuhan anak yang seperti ini memberikan dampak yang sangat besar bagi seorang anak yaitu:

- 1) Anak akan menjadi takut.
- 2) Anak tidak memiliki inisiatif dan terhambatnya kreativitas.
- 3) Anak menjadi kurang mandiri.
- 4) Anak akan timbul sikap rendah diri.

5) Anak tidak akan peduli dengan lingkungan sekitar (masa bodoh).

6) Anak akan tertekan jiwanya.

7) Akan timbul rasa kecewa pada diri seorang anak.

Menurut Stewart dan Koch, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri seperti: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang, kurang simpatik. Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orangtua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian.

Pola pengasuhan anak yang secara otoriter ini cenderung akan menjadikan seorang anak memiliki kepribadian yang cenderung keras. Hal ini terjadi karena anak yang biasa dihukum oleh orangtua apabila melakukan kesalahan. Pola otoriter ini pada dasarnya adalah lebih menonjolkan kekuasaan ada di tangan orang tua.

- **Pola Asuh Permisif**

Pengertian permisif secara umum yaitu bersifat terbuka, serba memperbolehkan dan suka mengizinkan. Dalam pola permisif ini anak diberikan kebebasan sesuai dengan apa yang diinginkannya sendiri. Orang tua memberikan aturan kepada anak. Akan tetapi dalam pengambilan keputusan semuanya diserahkan kepada sang anak.

Anak akan lebih cenderung bersikap sesuai dengan keinginannya dan tidak ada aturan dari orang tua maka anak bisa saja salah langkah dalam mengambil keputusan. Anak masih sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang salah sehingga mereka berkehendak sesuai dirinya sendiri.

Stewart dan Koch menyatakan bahwa orangtua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk dapat bertanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama dengan orangtua. Menurut Hurlock (1976:26) disiplin permisif sebetulnya sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin permisif sebenarnya bukan latihan, karena ia membiarkan anak untuk bertindak semau mereka.

Pola ini ditandai dengan adanya aturan memberikan kebebasan sepenuhnya dari orang tua kepada anak untuk berbuat sesuai kehandak hatinya. Bahkan orang tua kadangkala tidak peduli dengan kelakuan maupun apa yang dilakukan anaknya sehingga orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Peran orang tua tidak dapat berjalan atau berfungsi dalam mengontrol perilaku dan sikap sang anak. Bimbingan dan arahan sangat kurang dan orang tua hanya berperan sebagai sarana untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Salah satu penyebabnya yaitu karena jarang orang tua berada di rumah karena sibuk bekerja sehingga orang tua

beranggapan asal kebutuhan materi dapat tercukupi. Dengan demikian hubungan antara anak dengan orangtua menjadi jarang bahkan renggang. Anak akan cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan anak akan cenderung kurang percaya diri.

Sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtua. Pada dasarnya hubungan anak dengan orangtua bergantung kepada orangtua. Sikap orangtua menentukan hubungan dalam keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk akan bertahan selamanya. Jika sikap yang diberikan orangtua positif, maka tidak akan menjadi masalah, namun jika sikap yang diberikan itu adalah negatif sikap ini akan cenderung bertahan dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orangtua dengan anak pada masa dewasa kelak.

- **Pola Asuh Demokratis**

Pada pola demokratis adalah memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu orangtua harus bersikap terbuka dengan anak. Dalam hal ini orang tua dan anak membuat peraturan-peraturan yang nantinya harus ditaati bersama. Anak diberikan kebebasan namun kebebasan tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan. Pola pengasuhan ini menempatkan anak memiliki posisi atau kedudukan yang sama dengan orang tua dalam arti hak dan kewajibannya di

dalam keluarga. Namun dalam pola ini anak harus tetap memegang teguh rasa hormat dan tanggung jawab terhadap orang tua maupun dengan lingkungan sekitar.

Demokratik menurut Hurlock (1976:25) menekankan aspek pendidikan dalam melatih anak-anaknya untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diberikan melalui penerangan tentang mengapa pentingnya pendidikan yang diperlukan. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Dalam demokratis ada pula variasi yang berkisar antara kelonggaran yang ekstrem, sedikit pengendalian hingga penjadwalan anak dengan ketat. Stewart dan Kohn menyatakan bahwa orangtua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orangtua dengan anak. Secara bertahap orangtua akan memberikan tanggungjawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai anak dewasa. Mereka selalu berkomunikasi dengan anak-anak, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan dan pendapat anak. Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif, tegas tetapi hangat dan penuh perhatian.

Pada pola asuh demokratis, orang tua menempatkan anak pada posisi yang sama. Anak selalu diajak mendiskusikan masalah-masalah yang dialami oleh keluarga. Hal

ini bertujuan untuk membimbing anak menjadi lebih mandiri dalam menghadapi masalah. Dalam pola asuh demokratis ini diharapkan dapat tercipta hubungan yang hangat dan harmonis antara anak dengan orang tua.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang bersifat mendeskripsikan fenomena yang ada guna memperoleh data yang bersifat etik dan juga emik melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis maupun lisan dari orang - orang yang diamati. Latar penelitian kualitatif sendiri memiliki karakteristik: (1) naturalistik, (2) lapangan kerja, (3) instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, dan (4) bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami serta mentafsirkan mereka tentang dunia dan sekitarnya.

### **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan judul dari penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di Komplek Asrama Korem 032 Wirabraja Simpang Haru, Kota Padang, Sumatera barat. Ini sengaja ditentukan atas dasar pertimbangan tentang data - data yang dibutuhkan sehubungan dengan pola pengasuhan yang diberikan dan aktivitas

pendidikan terhadap anak yang di terapkan oleh anggota TNI. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan bahwa anggota Korem 032 Wirabraja yang telah berkeluarga dan telah memiliki anak.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Menurut maleong (1998:90) informan adalah orang yang mau memberikan informasi untuk dapat memanfaatkan infomasinya tentang situasi dan latar penelitian, dinamana maksudnya orang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang latar peneltian. Mereka diikut sertakan secara suka rela tanpa paksaan sehingga dapat memberikan pandangan dari dalam terhadap nilai-nilai, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian itu sendiri yaitu secara *puposive sampling* maksudnya informan yang dituju sudah ditentukan sesuai dengan hal apa yang ingin diteliti. Adapun alasan dalam penggunaan tekhnik ini yaitu agar tercapainya tujuan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Informan yang ditentukan tersebut juga dikelompokkan menjadi dua bahagian, yaitu informan kunci dan informan pendukung atau biasa.

Informan kunci, menurut Koentjaraningrat (1994:130) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan



penelitian. Informan yang telah ditetapkan dianggap mengerti dan mengetahui tentang pola asuh anak pada keluarga militer secara mendalam.

Dalam penelitian ini sebagai sumber informan peneliti terdiri dari dua kelompok yaitu informan kunci dan informan biasa.

- a. Informan kunci ialah orang yang mengetahui atau dianggap tahu secara detail tentang permasalahan yang ingin diketahui, hal ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat dalam penelitian, orang yang ingin menjadi informan kunci ialah pelaku atau individu dalam sebuah keluarga tersebut seperti orang tua dan anak.
- b. Sedangkan informan biasa berupa informasi yang diperoleh dari penelitian sebagai bahan tambahan untuk menjadikan pembandingan, seperti tokoh masyarakat, masyarakat diluar pelaku pola pengasuhan tersebut.

Pembagian informan merupakan salah satu langkah peneliti dalam mengelompokkan para pelaku yang akan diteliti. Sehingga dengan teknik tersebut ditentukan beberapa kelompok informan yang menjadi subjek penulis yang berada di Asrama Korem Wirabraja 032 Simpang Haru Kota Padang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian selain menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan

penggunaan data yang tepat diperoleh data yang objektif (Margono (1991:57). Data-data yang akan dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang dikumpulkan langsung oleh sipeneliti dilapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara dan observasi, melalui proses dan tehnik-tehnik dalam pengumpulan data.

Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literature hasil penelitian.

- **Observasi atau Pengamatan**

Observasi atau pengamatan atau penginderaan langsung serhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku (Soehartono, 1995:68). Menurut Nasir (2003:72) data yang diperoleh dari pengamatan terlibat ini akan sangat membantu dalam menggambarkan dan mengungkapkan makna realita kepribadian yang muncul dalam kehidupan dan kebalikannya.

Observasi pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian yang menyangkut kepada pola pongasuhan terhadap anak di Asrama Simpang Haru Korem Wirabraja 032 Kota Padang.

- **Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Menurut Nasution (1988:73) pentingnya teknik wawancara dalam penelitian adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pemikiran dan hati informan tersebut serta bagaimana pandangan tentang hal-hal yang tidak dapat diketahui pada saat dilakukannya observasi. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara mendalam adalah suatu bentuk wawancara dimana informan penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai untuk maksud dan tujuan sebuah penelitian. Wawancara informal adalah bentuk wawancara yang dilakukan dalam suasana alami (mengalir dan berjalan begitu saja) dalam waktu yang tidak ditentukan (Moleong, 1998:110).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan nantinya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur dan terperinci, agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat dihasilkan dengan baik.

- **Studi kepustakaan**

Penelitian ini juga membutuhkan data yang berbentuk sekunder menunjang atau mendukung keabsahan data yang didapat dari hasil lapangan nantinya. Data

sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari hasil studi kepustakaan dalam bentuk dokumen, artikel-artikel, laporan penelitian sebelumnya dan sumber bacaan lainnya.

### **G. Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disarankan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara melalui informan, dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing yaitu, dari informasi kunci dan informan biasa lalu setelah itu dikelompokkan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan dari hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah.

